

Pemberdayaan Masyarakat Pada Potensi Ekowisata Di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur

Hasanudin Kasim¹, Hasruddin Nur²

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Mega Rezky Makassar, Indonesia

²Sosiologi, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: hasanudinkasim16@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelibatan modal sosial dalam pengelolaan pariwisata di kawasan wisata pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan jumlah informan terdiri dari 10 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan pemerintah setempat dan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Alor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti melalui tiga tahapan kerja yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahaan data yang digunakan yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan modal sosial dalam pengelolaan pariwisata di kawasan wisata pantai menggunakan tiga tahap yakni kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan (*networks*). Hal itu dapat terjadi karena modal sosial yang ada di masyarakat sekitar objek wisata pantai Kabupaten Alor sangat kuat dan masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kepariwisataan tersebut.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, Ekowisata, Modal Sosial.

Abstract. This study aims to examine and analyze the involvement of social capital in tourism management in the coastal tourism area of Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. This type of research uses descriptive qualitative research by determining the number of informants consisting of 10 informants selected by purposive sampling technique with the criteria of informants from the local government and the people living in Alor Regency. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used by the researcher went through three stages of work, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validation techniques used were source triangulation and method triangulation. The results showed that the involvement of social capital in tourism management in coastal tourism areas used three stages, namely trust, norms, and networks. This can happen because the existing social capital in the community around the coastal tourism object of Alor Regency is very strong and the community participates in each of these tourism activities.

Keywords: Community empowerment, Ecotourism, Social Capital.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Pentingnya kajian sosiologis terhadap pariwisata Nampak semakin jelas apabila tipe kepariwisataan yang dikembangkan adalah pariwisata budaya karena, sebagai mana disebutkan oleh Jeremy Boissevain (dalam Pitana, 2005: 35) pariwisata budaya melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih insentif, karena kebudayaan yang menjadi daya tarik utama pariwisata melekat pada masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan untuk mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat yang pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan demi perbaikan kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat agar lebih mandiri dalam mengelola sumber daya alam dan kebudayaan asli di wilayah tersebut (Nazarullail, Hardika, dan Desyanty, 2017: 1072). Melalui pemberdayaan individu, kelompok, atau masyarakat di tuntun menjadi kuat untuk berpartisipasi dan memiliki kreativitas. Melalui pemberdayaan masyarakat, aspek partisipasi dan kreativitas dikelola sedemikian rupa. Sehingga dipandang perlu

untuk melakukan pendampingan agar daya (kuasa) yang dimiliki oleh orang, kelompok atau masyarakat bisa optimal (Damsar dan Indrayani, 2016: 243).

Selama ini pariwisata bahari khususnya Wisata Pantai di Kabupaten Alor dan pariwisata nasional umumnya dikomersilkan dengan cara konvensional. Kesadaran tentang pelestarian lingkungan juga masih minim, sehingga minimalisasi dampak kerusakan akibat kehadiran para pengunjung objek wisata juga belum terpikirkan, yang dirasakan masyarakat baru sebatas kegembiraan karena bisa melihat ramainya orang yang berkunjung ketempat mereka. Sementara dampak secara sosial ekonomi masih jauh dari rasa yang menggembirakan. Selama ini keuntungan ekonomi lebih banyak diperoleh oleh pihak swasta yang mengelola usaha *traveling* serta pihak dinas pariwisata dan imigrasi yang menangani izin pembukaan objek wisata dan retribusi serta keluar masuknya turis dari mancanegara. Namun, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah pemerintah daerah mengontrol penuh dan membuat program pemberdayaan masyarakat pesisir khususnya masyarakat sekitar objek wisata pantai agar dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Melihat dari realitas sosial yang terjadi tentang potensi wisata yang ada di Kabupaten Alor, maka kawasan wisata pantai sebagai tujuan wisata di perlukan adanya suatu perencanaan yang terpadu, lebih terfokus, strategi-strategi dan program-program yang tepat sasaran dalam mengembangkan wisata pantai yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: Pelibatan modal sosial dalam pengelolaan pariwisata di kawasan wisata pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Chambers (Zubaedi, 2013: 24) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.

Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (Zubaedi, 2013: 25). Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan.

Dari uraian di atas, maka pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat dapat ditentukan oleh itu masyarakat dan atau masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan dan lembaga pendukung baik pemerintah pusat maupun daerah hanya memiliki peran sebagai fasilitator.

B. Ekowisata

Menurut *The Internasional Ecoturisme Society* TIES (1991), “Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan member penghidupan penduduk lokal”.

Ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

- 1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
- 2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
- 3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung.
- 4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Dari uraian di atas, maka ekowisata adalah sebuah perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengkonservasi, atau menyelamatkan lingkungan dan memberi keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

C. Wisata Pantai

Menurut Dahuri, (2004) wisata pantai adalah kegiatan rekreasi yang dilakukan disekitar pantai seperti: berenang, berselancar, berjemur, berdayung, menyelam, *snorkling*, *beachcombing/reef walking*, berjalan-jalan atau berlari sepanjang pantai, menikmati keindahan suasana pesisir dan bermeditasi. Sedangkan menurut Hall (2001) wisata pantai adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan wisata, hal-hal yang menyenangkan dan aktivitas rekreasi yang dilakukan di daerah pesisir dan perairannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wisata pantai adalah semua kegiatan pariwisata yang dilakukan di daerah pesisir

pantai yang menggunakan air laut sebagai daya tarik utama dengan menikmati potensi keindahan-keindahan dari wisata tersebut

D. Masyarakat Pesisir

Dalam memahami karakteristik masyarakat pesisir, Redfield melihat bahwa kebudayaan *folk* tersebut dapat diteliti pada komunitas kecil. Dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat desa yang terisolir (masyarakat pulau kecil) dan masyarakat desa pantai dapat berupa gambaran wujud komunitas kecil yang memiliki beberapa cara (Satria, 2015: 11-12):

- 1) Mempunyai identitas yang Khas (*distinctiveness*);
- 2) Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*), sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian;
- 3) Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*); dan
- 4) Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa bergantung pada pasaran laut (*allproviding self sufficiency*).

E. Teori Modal Sosial

Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum, dimana merupakan tempat meleburnya kepercayaan, dan faktor yang penting bagi kesehatan ekonomi sebuah Negara, yang bersandar pada akar-akar cultural (Fukuyama, 1996). Secara, umum modal sosial adalah merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.

Fokus dari pengukuran modal sosial itu sebenarnya ingin melihat pada kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola inter-relasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, serta dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip tentang persamaan, kebebasan, dan nilai-nilai kemajemukan serta humanitarian. Akhirnya dapat dinyatakan bahwa unsur-unsur pokok pengukuran modal sosial adalah. *Norms*

(Norma), *Trust* (kepercayaan), dan *Networks* (jaringan). Dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan mengenai Pelibatan Modal Sosial dalam Pengelolaan Pariwisata Di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan mempertimbangkan bahwa kehadiran ekowisata pada potensi ekowisata di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mana lokasi tersebut di anggap sebagai tempat yang cukup sesuai dengan judul penelitian yang didukung dengan hasil pengamatan ditemukan perlunya pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata pantai.

Sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat pada kawasan wisata pantai, tokoh masyarakat, aparat desa dan pemerintah daerah yang dapat memberikan informasi secara lengkap. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, penentuan jumlah dalam unsur dan jumlah dipilih berdasarkan kemungkinan perolehan data secara akurat.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan bantuan alat pencatat pengamatan (*field note*), pedoman wawancara (*guided interview*), alat untuk merekam proses wawancara dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari Informan yang diwawancarai. Data sekunder yang bersumber dari data tertulis, baik literatur ilmiah yang memuat data teoretis dan berbagai konsep yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, proses pengamatan terhadap subjek penelitian, di mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.
2. Wawancara, dilakukan secara langsung dengan pemerintah daerah, dinas pariwisata

Kabupaten Alor, dan masyarakat di area pesisir objek wisata.

3. Dokumentasi data yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Dokumen yang dimaksud berupa data profil Kabupaten Alor, data statistik BPS mengenai sosial ekonomi dan produktivitas masyarakat di Kabupaten Alor, dokumentasi berupa aktivitas wawancara dengan para informan.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mengubah data kasar yang muncul dari lokasi penelitian.
2. Penyajian data adalah, metode mengorganisir suatu data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang menunjukkan alur kausalnya.

A. Teknik Pengabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Alor adalah salah satu kabupaten dari 21 kabupaten/kota di Nusa Tenggara Timur yang terletak di ujung timur atau bagian utara dari Ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat dua pulau besar yaitu Pulau Alor dan Pantar serta pulau-pulau kecil lain berjumlah 12 pulau, 8 buah pulau telah dihuni dan 6 buah pulau belum dihuni. Kabupaten Alor terdiri dari 17 kecamatan, 175 Kelurahan dan Desa memiliki potensi unggulan di masing-masing wilayah yang dapat di kembangkan sebagai destinasi wisata. Salah satu potensi berada di kawasan pantai, Kabupaten Alor yaitu daya Tarik wisata bahari, dan budaya.

Pelibatan Modal Sosial dalam Pengelolaan Pariwisata Di Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan di mana masyarakat memiliki inisiatif sendiri atau dari orang lain untuk memulai proses kegiatan sosial dalam

memperbaiki kondisi dan situasi yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat dapat berhasil jika apabila masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal itu dapat terjadi jika modal sosial yang ada di masyarakat kuat. Menurut Brata (2004) Peran modal sosial dapat diarahkan pada persoalan-persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal seperti dalam hal pengetasan kemiskinan yang terjadi di masyarakat tersebut.

Hasbullah (dalam Saam, 2009: 143) Modal sosial mempunyai multikomponen, yaitu adanya: rasa mempercayai (*trust*), norma kelompok, nilai-nilai, saling memberi kebaikan jejaring dan proaktif. Definisi modal sosial yang lain dikemukakan oleh Sujianto (dalam Saam, 2009: 143). Ia mengatakan bahwa modal sosial adalah norma dan hubungan sosial yang menyatu dalam struktur sosial masyarakat yang mampu mengkoordinasikan tindakan dalam mencapai tujuan. Modal sosial mementingkan tujuan bersama bagi anggota-anggotanya.

a. Kepercayaan (*trust*)

Adanya *trust* yang terjadi di dalam kelompok juga dapat menciptakan solidaritas yang kuat sehingga mampu membuat tiap individu bersedia mengikuti aturan yang ada serta ikut memperkuat rasa kebersamaan dan memiliki. Hal ini lah yang terjadi pada masyarakat pada objek wisata pantai di Kabupaten Alor, dimana rasa saling percaya berhasil di tumbuhkan kepada pihak baru yang membawa perubahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lurah Kabola Bapak “Dominggus Maulaka” (wawancara, 20 April 2021) megatakan bahwa: ”menurut saya pribadi yang utama bisa membangun kepercayaan masyarakat adalah mempererat hubungan antar pemerintah daerah dan masyarakat khususnya komunitas pencinta pariwisata dengan semakin solid dan kompak, seperti yang saya lakukan di desa ini adalah pada setiap selesai kegiatan seperti festival pemanggilan ikan dugong (duyung) kami selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan pariwisata yang telah kami laksanakan dengan melibatkan mulai dari pemerintah daerah, masyarakat Kabola dan komunitas, melestarikan kearifan lokal, meningkatkan transparansi atau keterbukaan di dalam pengelolaan wisata, serta mempermudah

komunikasi sehingga apabila ada kesulitan bisa saling membantu”. Ujar Lurah Kabola.

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu masyarakat/nelayan di Kelurahan Kabola Bapak “Faujan Puas” (wawancara, 10 April 2021) megatakan bahwa: “yang semula pelayanan kurang bagus sekarang jadi lebih bagus karena pihak dari kelurahan kalau sudah selesai festival mereka mengajak kami untuk mengevaluasi pada pertemuan di kelurahan, dari yang sebelumnya pengelolaan wisata kurang transparan sekarang lebih terbuka terhadap semua bentuk kegiatan dan keuangan karena adanya kepercayaan antar warga, dari yang sebelumnya sulit berkomunikasi sekarang jadi lebih mudah berbicara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dari yang semula masyarakat jalan sendiri-sendiri sekarang jadi lebih solid karena adanya rasa kekerabatan, silaturahmi, kerjabakti”.

Dari penjelasan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan terbangunnya rasa saling percaya di masyarakat dalam hal ini baik antar masyarakat, maupun masyarakat ke pihak pemerintah daerah (dinas pariwisata) dan komunitas pencinta pariwisata lokal membuat program pemberdayaan dalam proses pemberdayaan berhasil, dan masyarakat lebih kompak dan sadar mengenai lingkungan yaitu dengan semakin indahnya objek wisata.

Tumbuhnya rasa saling percaya yang ada juga merupakan upaya dalam hal pemberdayaan masyarakat dalam hal menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang dengan hadirnya objek wisata. Hal tersebut sejalan dengan Putnam (dalam Yustika 2010) yaitu modal sosial dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, dengan adanya modal sosial yang baik dapat di tandai dengan adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh.

b. Norma (*norms*)

Selain meningkatkan kepercayaan dan mengembangkan jaringan sosial, ternyata modal sosial juga menekankan pada dimensi yang lebih luas yang dimana ketika masyarakat sekitar objek wisata Kabupaten Alor memiliki tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan untuk menjadikan kampungnya lebih baik lagi, didalamnya selalu di ikuti oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Lurah Kabola Bapak “Dominggus Maulaka” (wawancara, 20 April 2021) mengatakan bahwa: “untuk menjaga kerjasama anatar masyarakat di sini itu dibutuhkan norma-norma yang mengikat yang menyangkut hubungan sosial antar masyarakat, antara lain seperti norma saling tolong menolong untuk memajukan wisata di sini, secara bersama-sama. Setiap hubungan yang dibangun antar masyarakat di Kabola senantiasa memegang prinsip atau aturan, dalam berhubungan menjalin kerjasama dengan orang lain yaitu harus selalu menghormati, menghargai, tidak menyinggung dan tidak membedakan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Bapak Yakobus Sally (wawancara, 1 Mei 2021) mengatakan bahwa: “masyarakat di Desa Ombay mengutamakan sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dengan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang secara turun-temurun sampai hari ini. Selain itu, kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan menciptakan kreasi dan ide-ide baru. Potensi pengembangan wisata melalui perubahan perilaku terutama dalam mematuhi norma-norma, membangun nilai kebersamaan diantara masyarakat terutama kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan pengelolaan objek wisata di sini”.

Dari penjelasan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya nilai dan norma bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib dan teratur, karena masyarakat sekitar objek wisata Kabupaten Alor adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kegiatan kerjasama dan berhubungan antar warga dan wisatawan yang datang berkunjung.

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Taneko (1984), yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi tersebut dibutuhkan norma sebagai pedoman atau patokan untuk dapat menjaga suatu hubungan yang nantinya dapat mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

c. Jaringan (*networks*)

Jaringan sosial merupakan salah satu fasilitas untuk membentuk kepercayaan dan

memperkuat kerjasama dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu melalui bentuk komunikasi ataupun interaksi masyarakat. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama bagi para anggotanya serta manfaat-manfaat dalam berpartisipasi (Putnam, 1995 dalam Suharto, 2005). Sebagaimana yang dikatakan oleh Kasee PMD dan Kesos Kelurahan Kabola sekaligus Pembina komunitas pencinta pariwisata lokal Ibu “Tina Tinarti” (wawancara, 16 April 2021) mengatakan bahwa: “dengan melihat potensi wisata pantai di Kabupaten Alor, kami membuka jaringan seluas-luasnya termasuk dengan sesama wisatawan. Dengan demikian akan tercipta peningkatan jumlah wisatawan. Komunikasi dengan sesama wisatawan harus terus dilakukan untuk menyebarkan informasi-informasi yang ada demi keuntungan bersama sehingga masyarakat di sekitar wisata mendapatkan dampak dari hadirnya wisatawan. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang baik diantara sesama pelaku usaha wisata dan wisatawan yang memungkinkan untuk saling bermitra usaha”.

Hal serupa juga dikatakan oleh informan Lurah Kabola Bapak “Dominggus Maulaka” (wawancara, 20 April 2021) mengatakan bahwa: “masyarakat di setiap destinasi wisata di Kabupaten Alor mengharapkan pentingnya jaringan bagi usaha wisata, segala upaya dilakukan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan relasi lama, membangun jaringan baru serta memperkokoh hubungan yang masih ada. Pariwisata bukan hanya sebatas promosi tapi kesiapan masyarakat menerima kehadiran wisatawan baik lokal maupun asing, juga harus dipersiapkan dengan baik, sehingga masyarakat bukan hanya menjadi obyek tapi harus menjadi subyek dalam pembangunan pariwisata”.

Dari penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran jaringan mempertegas adanya ketergantungan antara individu yang satu dengan yang lain. Jaringan sosial tercipta melalui seleksi alam dari proses interaksi yang berulang-ulang sehingga mampu menimbulkan perasaan aman dan nyaman untuk melanjutkan hubungan. Perasaan aman dan nyaman dalam suatu hubungan akan membangkitkan kepercayaan.

Pembahasan

Modal sosial menghubungkan bersama-sama konsep-konsep seperti pelibatan masyarakat, kepercayaan interpersonal, dan tindakan bersama yang efektif. Konsep-konsep ini sudah lama menjadi perbincangan diantara para ahli sosiologi dan perencana pembangunan masyarakat. Memandang modal sosial sebagai *linking constructs* inilah yang menjadi kebaruan dari konsep modal sosial dan menjadikannya penting.

Modal sosial adalah sumber-sumber daya yang diakses oleh individu-individu dan kelompok-kelompok dalam sebuah struktur sosial, yang memudahkan kerjasama, tindakan kolektif, dan terpeliharanya norma-norma. Mengingat bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi.

Modal sosial merupakan suatu bentuk moral kepercayaan masyarakat. Moral ini dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan saling bekerjasama. Kerjasama ini merupakan suatu kegiatan yang memang merupakan adat-istiadat setempat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka terdahulu, yang menjadi turun-menurun dan masih ada pada masa sekarang dan dijalankan oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Supriyono dkk, (2009) menyatakan juga bahwa partisipasi dan jaringan hubungan sosial pada masyarakat tradisional terjalin berdasarkan pada pengalaman sosial secara turun-temurun (*repeated social experiences*), kesamaan garis keturunan (*lineage*), serta adanya kesamaan kepercayaan dalam hal agama (*religious beliefs*). Sedangkan pada masyarakat modern terbentuk berdasarkan pada kesamaan orientasi dan tujuan melalui pengelolaan organisasi, tingkat partisipasi anggota, dan rentang jaringan yang luas.

Coleman dalam Yustika (2010: 199) mengatakan dalam operasionalisasi modal sosial yang dilihat menurut fungsinya memiliki aspek struktur dan kognisi (*cognitive*). Jika dipilah dalam tiga penampakan, maka akan didapat

sebuah operasionalisasi modal sosial sebagai berikut. Pertama menurut sumber dan pengejawantahannya, secara struktur modal sosial terdiri atas peran dan aturan (*roles and rules*), jaringan dan hubungan interpersonal dengan pihak lain, serta prosedur dan kejadian (*procedures and precedents*). Sedangkan aspek kognisinya terdiri atas norma, nilai, perilaku, dan keyakinan. Kedua, menurut cakupannya (*domains*), struktur modal sosial terbentuk dari organisasi sosial dan aspek kognisinya terwujud dalam budaya sipil (*civic culture*). Budaya sipil dapat dimaknai sebagai kemampuan warga Negara atau masyarakat untuk mengekspresikan dan mengorganisasikan kepentingan melalui saluran-saluran yang tersedia. Ketiga, menurut elemen-elemen umum (*common elemen*) struktur modal sosial terbangun berdasarkan ekspektasi yang mengarah pada perilaku kerjasama yang saling menguntungkan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Alor berangkat dari persepsi masyarakat Kabupaten Alor yang menganggap bahwa pariwisata dapat berdampak terhadap kualitas hidup yang lebih baik. Pelaku usaha, masyarakat lokal serta pemerintah juga berkeyakinan bahwa perkembangan pariwisata merupakan sarana agar dapat mempertahankan budaya lokal. Aspek kognisi masyarakat berupa ekspektasi yang tinggi yakni kualitas hidup yang lebih baik serta mempertahankan budaya lokal dapat sebagai pondasi yang mengarahkan terhadap keinginan untuk turut serta berpartisipasi dalam perkembangan pariwisata.

Anggapan masyarakat akan dampak positif pariwisata merupakan pondasi awal dalam basis tindakan masyarakat dalam menjalankan perannya. Masyarakat membentuk pariwisata dengan cara turut serta dalam komunitas yang telah di bentuk oleh pemerintah. Komunitas disini berfungsi sebagai wadah masyarakat dalam mengekspresikan perannya dalam perkembangan pariwisata. Komunitas ini agar tetap hidup diperlukan biaya untuk dapat menjalankan aktivitasnya secara terus-menerus. Pemerintah Kabupaten Alor memberikan stimulan untuk menjaga agar komunitas ini tetap mampu beraktivitas secara terus menerus. Komunitas merupakan bentuk aspek struktural yang terkandung dalam modal sosial Kabupaten

Alor. Tingginya partisipasi masyarakat dalam perkembangan pariwisata Kabupaten Alor berupa banyaknya jumlah komunitas yang terdaftar dalam Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sehingga ini merupakan bukti tingginya aspek struktur nilai modal sosial di Kabupaten Alor.

Penelitian ini mengeksplorasi nilai modal sosial yang ada pada masyarakat Kabupaten Alor yang berangkat dari aspek kognisi dan struktural yang mampu menghasilkan tindakan bersama dalam mengembangkan pariwisata Kabupaten Alor. Tingginya modal sosial yang ada di Kabupaten Alor tersebut dapat mengembangkan pariwisata di Kabupaten Alor kearah yang lebih baik sehingga tarap hidup masyarakat bisa diberdayakan semaksimal mungkin.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelibatan modal sosial dalam pengelolaan pariwisata di kawasan wisata pantai Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki pengaruh positif dalam pemberdayaan masyarakat di objek wisata hal ini ditandai tidak adanya hambatan dalam proses penyampaian program baik dari dinas pariwisata maupun dari komunitas. Objek wisata pantai mampu menjadi penguat bagi masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan kampungnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar pemerintah daerah Kabupaten Alor ,dan khususnya Dinas Pariwisata untuk mengoptimalkan penyediaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata guna menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara, sehingga kawasan pantai tidak hanya ramai pengunjung pada saat hari libur, tetapi juga pada hari biasa. Diharapkan juga masyarakat dapat meningkatkan kegiatan usahanya dengan menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dampak pengembangan obyek wisata pantai. Meningkatkan modal sosial dalam kelompok maupun antar masyarakat yang berada di sekitaran objek wisata maupun yang diluar. Hal ini bertujuan agar dapat menjalin kerjasama yang baik untuk memajukan objek wisata kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Brata. 2004. *Komposisi Penerimaan Sektor Publik dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fukuyama, Francis. 1996. *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: Qalam.
- Dahuri. 2004. *Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Damsar & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Hall. 2001. *Ecological Methods. Second Edition*. New York.
- Nazarullail, F., Hardika & Desyanty, S., 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata "Lepen Adventure". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2 (8), 1071-1076.
- Pitana I, Gede, & Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Saam. 2009. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satria, A. 2015. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKis.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriyono, dkk. 2009. *Modal Sosial: Unsur-Unsur Pembentuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial. Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- TIES (The Internasional Ecoturisme Society). 1991. About sheet: *What is Ecotourism*. Update edition. www.ecotourism.org. Diakses tanggal 18 Oktober 2020.
- Yustika. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.